

# Memahami Pengalaman Anak dan Remaja Selama Pandemi COVID-19



***"Our children are the rock on which our future will be built, our greatest asset as a nation. They will be the leaders of our country." - Nelson Mandela***



Berdasarkan laporan UNICEF (2021), sekitar **80 juta anak Indonesia** terkena dampak pandemi COVID-19, dan **lebih dari 25.000** di antaranya menjadi yatim piatu.

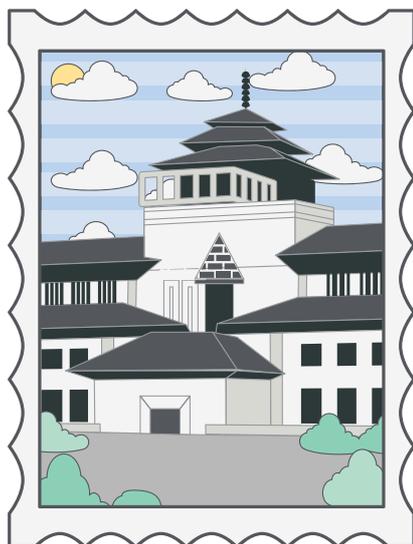
Pandemi juga meningkatkan angka putus sekolah anak usia 7–18 tahun karena i) anak tidak mempunyai uang untuk membayar sekolah (74%), ii) anak tidak berminat sekolah (12%), iii) anak harus bekerja selama krisis ekonomi (2%), dan iv) alasan lainnya (8%).

**Jika anak-anak adalah calon pemimpin masa depan kita, sejauh mana kita telah mendukung mereka untuk melalui situasi krisis akibat pandemi COVID-19?**

Studi ini mencoba memberi ruang dan mencatat perspektif serta suara anak untuk memahami kebutuhan mereka dalam merespons kebijakan yang berhubungan dengan anak.

## Tujuan Studi

Memahami pengalaman dan pandangan anak dan remaja selama pandemi COVID-19 sebagai informasi penting untuk perumusan kebijakan di masa depan.



## Metodologi

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatoris yang berfokus pada tiga hal: dampak pandemi terhadap kesehatan mental anak, dampak kebijakan mitigasi pandemi COVID-19, dan dampak jangka panjang pandemi terhadap berbagai aspek kehidupan anak.

Kota Bandung dipilih sebagai wilayah studi karena pertimbangan sebaran COVID-19 dan ketersediaan lembaga anak. Pada Agustus 2021, Kota Bandung mengalami lebih dari 3.000 kasus COVID-19 baru setiap hari, yang berarti masyarakatnya terdampak secara langsung maupun tidak langsung oleh pandemi.

## Data yang Digunakan

Data dikumpulkan dari 85 anak usia 11–17 tahun di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussion*, wawancara individu, wawancara kelompok, dan foto bercerita (*photovoice*).

1

Krisis akibat pandemi COVID-19 menyebabkan **dampak yang bervariasi** pada anak-anak dan remaja.

4

Sebagian anak mengalami **kondisi lemas berlebih, lebih sering jatuh sakit, dan kenaikan berat badan yang cukup signifikan** karena berkurangnya aktivitas fisik dan terdampak oleh penurunan kondisi ekonomi keluarga.

7

**Keterbatasan fasilitas** seperti komputer, telepon genggam, dan akses internet **menghalangi siswa untuk belajar dengan baik**. Situasi ini semakin sulit bagi anak-anak yang berada di kelompok miskin.

2

Anak-anak merasakan berbagai macam **perasaan negatif akibat pandemi**, seperti sedih, bosan, takut, dan khawatir.

5

Anak dengan latar belakang sosial-ekonomi yang lebih mapan **memiliki lebih banyak cara untuk menghadapi perasaan frustrasi** akibat pandemi COVID-19, seperti menjajal hobi baru.

8

**Banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan**, baik karena pekerjaan orang tua terganggu maupun karena orang tua meninggal akibat COVID-19.

3

Pandemi COVID-19 **berdampak buruk pada hubungan anak dan remaja**, terutama dengan teman sebayanya.

6

Sebagian anak beserta keluarganya **pernah menerima bantuan sosial** dari pemerintah dan donasi dari pihak nonpemerintah selama pandemi.



## Rekomendasi

Pembuat kebijakan dapat melakukan langkah-langkah berikut untuk membantu anak dan remaja saat mereka dihadapkan pada krisis serupa:

- Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dan program yang berdampak pada mereka.
- Memberikan perhatian lebih pada kesehatan mental anak.
- Bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan pendidikan daring dapat diakses oleh semua anak, terutama mereka yang berada di kelompok miskin.
- Dalam perumusan kebijakan, turut mempertimbangkan bantuan ekonomi yang tepat untuk keluarga yang kondisinya terkena dampak krisis.